

DETERMINAN STATUS PENGANGGURAN USIA MUDA PERKOTAAN DAN PEDESAAN DI INDONESIA

Maulana Eka Putra, Deden Dinar Iskandar¹

Abstract

In some countries, especially developing countries like Indonesia, the issue of unemployment is still the main problems for the growth and development of countries, especially unemployment a young age. In addition, the ratio of unemployed young age is dominated in urban areas than rural areas. The studies were conducted to analyze the factors that affect unemployed urban and rural areas in Indonesia in the years 2012-2016. The factor is the ratio of Male of Female, Dummy Area, Education, The Household, GDP, the level of Wages, Population, and inflation. The samples used in this study is a secondary the publication by the central statistics agency (BPS) which is then analyzed using the method of Regresi Linier Panel Data with Random Effect Model (REM) of software Eviews 9. This research result indicates that on the model unemployment in urban variable ratio of Male of Female has negative not significant, variable Dummy Area has positive significant, variable Education has positive significant, variable Household has negative not significant, variable GDP has positive significant, variable the level of Wages has negative significant, variables Population has positive not significantly, and variable inflation has negative not significant. As for the unemployed rural variable ratio of Male of Female has negative not significant, and variable inflation has negative not significant.

Keywords : Unemployment of Young Age, Urban, Rural, Random Effect Model (REM)

Abstrak

Di beberapa negara, terutama negara berkembang seperti Indonesia, masalah pengangguran masih menjadi masalah utama bagi pertumbuhan dan perkembangan negara, terutama pengangguran usia muda. Selain itu, rasio usia muda yang menganggur didominasi di daerah perkotaan daripada daerah pedesaan. Studi dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran perkotaan dan pedesaan di Indonesia pada tahun 2012-2016. Faktornya adalah rasio Laki-laki Perempuan, Wilayah Dummy, Pendidikan, Rumah Tangga, PDB, Tingkat Upah, Populasi, dan Inflasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sekunder publikasi oleh lembaga pusat statistik (BPS) yang kemudian dianalisis menggunakan metode Regresi Linier Panel Data dengan Random Effect Model (REM) dari perangkat lunak Eviews 9. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada model pengangguran dalam variabel variabel perkotaan Pria Wanita memiliki negatif tidak signifikan, variabel Dummy Area memiliki nilai positif Signifikan, variabel Pendidikan memiliki signifikan positif, variabel Rumah Tangga memiliki negatif tidak signifikan, variabel GDP signifikan positif, variabel tingkat Upah memiliki signifikan negatif, variabel Populasi positif tidak signifikan, dan variabel inflasi negatif tidak signifikan. Sedangkan untuk variabel rasio pedesaan pedesaan Laki-laki Perempuan memiliki negatif tidak signifikan, dan variabel inflasi negatif tidak signifikan.

Kata Kunci: Pengangguran Muda, Urban, Rural, Random Effect Model (REM)

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro

Latar Belakang

Robert Solow dalam teori Ekonomi Neoklasik (1956) berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan rangkaian kegiatan yang bersumber dari ekumulasi modal, pertumbuhan penduduk, penggunaan teknologi modern dan peningkatan output produksi. Pertumbuhan penduduk sebagai sumber daya manusia suatu negara dapat berpengaruh positif atau berpengaruh negatif. Oleh karena itu, pertumbuhan penduduk harus dimanfaatkan sebagai sumber daya yang positif agar berpengaruh dalam proses pertumbuhan ekonomi. Peran penduduk dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dilihat melalui kegiatannya dengan menjadi tenaga kerja. Penduduk tidak hanya memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dan memberikan kontribusi bagi perekonomian, di sisi lain bagi setiap individu dapat menghasilkan pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah faktor sumber daya alam, faktor sumber daya manusia, faktor sumber daya modal, dan faktor ilmu pengetahuan alam dan teknologi. Sama halnya dengan proses pembangunan ekonomi yang salah satunya juga membutuhkan faktor sumber daya ekonomi. Namun bedanya pada proses pembangunan ekonomi dibutuhkan faktor sumber daya manusia yang bergantung bagaimana sumber daya manusia tersebut memiliki kompetensi yang memadai.

Pertumbuhan ekonomi menggambarkan adanya peningkatan kapasitas produksi atas barang ataupun jasa secara fisik pada periode waktu tertentu. Oleh karena itu, setiap negara menginginkan perekonomiannya yang selalu mengalami kenaikan. Tidak hanya peningkatan pendapatan nasional saja, tetapi juga pada perekonomiannya. Hal tersebut

menggambarkan adanya peningkatan pendapatan nasional yang mengindikasikan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat ini disebut sebagai pembangunan ekonomi. Menurut Todaro (1999) pembangunan ekonomi tidak dapat diukur hanya dengan tingkat pertumbuhan pendapatan atau pendapatan perkapita, namun juga perlu melihat bagaimana pendapatan tersebut didistribusikan kepada penduduk dan mengetahui siapa yang mendapat manfaat dari pembangunan tersebut. Hal ini dapat tercermin dari indikator perekonomian untuk melihat tingkat pembangunan ekonomi suatu negara. Salah satu indikator diantaranya adalah tingkat pengangguran. Tingkat pengangguran dapat melihat ketimpangan atau kesenjangan distribusi pendapatan yang diterima masyarakat di suatu negara.

Pengangguran dapat terjadi sebagai akibat dari tingginya pertumbuhan angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan adanya lapangan pekerjaan serta penyerapan tenaga kerja yang sedikit. Hal ini disebabkan karena rendahnya tingkat pertumbuhan penciptaan lapangan kerja yang tidak sebanding dengan banyaknya jumlah tenaga kerja yang tersedia.

Di sejumlah negara khususnya negara berkembang seperti Indonesia, isu mengenai pengangguran masih menjadi permasalahan utama bagi pertumbuhan maupun pembangunan negara, khususnya pengangguran usia muda. Mengutip data yang dilansir dari Badan Pusat Statistik (BPS), angka pengangguran usia muda (15-24 tahun) pada tahun 2010 ada di level 23,23 persen. Angka tersebut meningkat pada tahun 2015 yaitu 31,12 persen. Hal ini makin diperparah karena pengangguran usia muda di

Indonesia banyak disumbang oleh lulusan SMK sebesar 9,84 persen yang dimana seharusnya lulusan SMK dapat menghasilkan lulusan yang siap masuk dunia kerja.

Angka itu lebih tinggi dibandingkan lulusan SMA sebesar 6,95 persen, lulusan SMP 5,74 persen, dan lulusan SD sebesar 3,44 persen.

Pengangguran adalah orang yang tidak mempunyai pekerjaan, orang yang tidak bekerja (masih atau sedang) mencari pekerjaan, dan mereka yang sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Pengangguran ini disebut sebagai pengangguran terbuka (*Open Unemployment*).

Kecenderungan dari banyaknya rasio pengangguran di perkotaan dibandingkan di pedesaan seringkali dianggap wajar, beberapa alasan diantaranya ialah karena pertumbuhan penduduk di perkotaan yang lebih banyak. Pekerjaan yang tersedia di perkotaan sebagian besar merupakan pekerjaan sektor

formal dimana membutuhkan keahlian dan kualifikasi khusus sehingga tidak mudah untuk mendapatkan pekerjaan di perkotaan, selain itu juga karena penduduk di perkotaan lebih selektif dalam mencari pekerjaan yang diinginkan sehingga masih bertahan untuk menjadi pengangguran (Raisha, 2012).

Berdasarkan publikasi data BPS, pada tahun 2014 jumlah pemuda di Indonesia sebanyak 61,83 juta jiwa atau sekitar 24,53 persen dari 253,04 juta jiwa penduduk Indonesia. Pemuda mempunyai jumlah yang paling kecil dibandingkan dengan jumlah penduduk yang berusia di bawah 16 tahun (76,68 juta) dan penduduk di atas 30 tahun (113,52 juta). Jika dilihat menurut tipe daerah, proporsi pemuda di perkotaan (25,92 persen) lebih besar dibandingkan proporsi pemuda di pedesaan (23,14 persen).

Setiap angkatan kerja mendaftar sebagai tenaga kerja diberbagai

lapangan pekerjaan. Peningkatan dalam jumlah penduduk terutama golongan usia kerja akan menambah jumlah angkatan kerja. Akan tetapi, jumlah penduduk yang meningkat ini tidak selalu memberikan dampak yang positif terhadap kesejahteraan. Banyak angkatan kerja yang kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan. Hal ini dapat disebabkan oleh banyak hal, dari sisi permintaan maupun dari sisi penawaran tenaga kerja. Pada Agustus 2013, rasio TPT usia muda terhadap TPT dewasa sebesar 7,21, yang dapat diartikan bahwa TPT usia muda tujuh kali lipat lebih tinggi dibandingkan dengan TPT dewasa. *Share* pengangguran usia muda terhadap total pengangguran berdasarkan hasil SAKERNAS Agustus 2013 juga cukup tinggi, yaitu 60,37 persen. Angka ini dapat diartikan bahwa pada Agustus 2013, dari 100 orang yang menganggur terdapat sejumlah 60 orang pengangguran yang berusia diantara 15 sampai 24 tahun.

Share pengangguran usia muda terhadap total penduduk umur muda yang mencapai 10,45 persen ini dapat diartikan bahwa pada Agustus 2013 dari 100 penduduk usia muda sebanyak 10 orang diantaranya menganggur. TPT Penduduk Usia Muda di perkotaan selalu lebih besar dibandingkan pedesaan. Selain itu, *share* pengangguran usia muda terhadap total penduduk usia muda di perkotaan juga selalu lebih besar dibandingkan pedesaan (BPS, 2013).

Berdasarkan penjelasan di atas, dengan tingginya rasio tingkat pengangguran usia muda dan juga lebih besarnya tingkat pengangguran di perkotaan dibandingkan pedesaan, maka penting untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi keadaan atau status pengangguran usia muda di perkotaan dan di pedesaan.

TINJAUAN LITERATUR

Peningkatan jumlah penduduk di Indonesia menyebabkan terjadinya lonjakan

angkatan kerja. Akan tetapi dengan sempitnya lahan pekerjaan di Indonesia, angkatan kerja tidak akan terserap sepenuhnya, bahkan tidak terserap dalam jumlah banyak. Akibatnya pengangguran pun meningkat. Hal ini sejalan dengan pendapat kaum klasik, yang menyatakan bahwa penduduk yang semakin bertambah jumlahnya akan mengakibatkan penurunan pada pendapatan nasional, hal ini akan berdampak secara tidak langsung terhadap kenaikan jumlah pengangguran.

Pertumbuhan ekonomi melalui penambahan PDRB akan berpengaruh terhadap jumlah pengangguran. Setiap adanya peningkatan terhadap persentase pertumbuhan ekonomi diharapkan akan menyerap tenaga kerja. Pertumbuhan yang berorientasi pada padat karya, akan memberikan peluang dan kesempatan kerja yang lebih besar terhadap pekerja, sehingga jumlah pengangguran pun dapat

dikurangi. Pada sisi lain, hubungan pertumbuhan ekonomi dan jumlah pengangguran bersifat positif. Hal ini dikarenakan pertumbuhan ekonomi tidak diikuti oleh peningkatan kapasitas produksi, sehingga pengangguran tetap meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang berorientasi pada padat karya hanya akan mengutamakan pendapatan nasional yang besar tanpa memberikan kesempatan kerja yang lebih besar kepada pekerja, sehingga pertumbuhan ekonomi yang padat modal ini tidak berpengaruh pada penyerapan tenaga kerja, hal tersebut mengindikasikan pertumbuhan ekonomi yang meningkat akan diikuti dengan jumlah pengangguran yang bertambah.

Dalam konsep ketenagakerjaan, timbul suatu masalah yaitu adanya pengangguran. Meskipun adanya pengangguran merupakan fenomena yang alami, namun hal

tersebut tetap harus dapat dikontrol demi menjaga kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi status menganggur individu, dilihat dari : karakteristik individu, karakteristik rumah tangga, dan karakteristik wilayah.

Rasio jenis kelamin laki-laki terhadap perempuan, dan tingkat pendidikan merupakan bagian dari karakteristik individu. Pengeluaran rumah tangga merupakan bagian dari karakteristik rumah tangga. Sedangkan upah minimum, PDRB, pertumbuhan penduduk, dan inflasi merupakan bagian dari karakteristik wilayah.

Dengan mengacu pada dasar pemikiran yang bersifat teoritis dan berdasarkan studi empiris yang pernah dilakukan berkaitan dengan penelitian dibidang ini, maka akan diajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Pada kelompok Karakteristik Individu :

a. Variabel Rasio laki-laki terhadap perempuan diduga berpengaruh negatif terhadap status pengangguran, baik di perkotaan maupun di pedesaan, karena diduga pengangguran akan didominasi oleh kaum perempuan dibanding laki-laki.

b. Variabel Tingkat Pendidikan diduga :

- Berpengaruh negatif terhadap pengangguran di pedesaan, karena banyak pekerjaan di pedesaan yang tidak membutuhkan pendidikan tinggi.

- Berpengaruh positif terhadap pengangguran di perkotaan, karena individu yang berpendidikan tinggi akan mencari pekerjaan yang sesuai dengan bidang pendidikannya. Serta pendidikan rendah di perkotaan, sulit mendapatkan pekerjaan karena faktor kualifikasi yang ditetapkan.

2. Pada kelompok Karakteristik Rumah Tangga

a. Variabel Pengeluaran Rumah Tangga diduga berpengaruh

positif, karena semakin besar pengeluaran rumah tangga, baik di perkotaan maupun di pedesaan, maka akan besar pula mendapatkan pekerjaan dengan upah yang akan memenuhi pengeluaran rumah tangga.

3. Pada kelompok Karakteristik Wilayah

- a. Variabel Dummy Wilayah diduga berpengaruh negatif terhadap status pengangguran, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Dimana pengangguran cenderung berpengaruh di wilayah barat (dalam penelitian ini disimbolkan dengan angka 1).
- b. Variabel PDRB diduga berpengaruh negatif terhadap status pengangguran, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Semakin tinggi jumlah PDRB suatu wilayah, maka tingkat pengangguran akan semakin berkurang.
- c. Variabel Tingkat Upah diduga berpengaruh positif terhadap status pengangguran, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Semakin tinggi tingkat upah yang diterima, maka tingkat pengangguran akan semakin meningkat.
- d. Variabel Pertumbuhan Penduduk diduga berpengaruh positif terhadap status pengangguran, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Semakin tinggi jumlah penduduk, maka tingkat pengangguran juga akan semakin meningkat.
- e. Variabel Inflasi diduga berpengaruh positif terhadap status pengangguran, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Semakin tinggi inflasi, maka tingkat pengangguran juga akan semakin meningkat.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dimana data tersebut berasal dari publikasi statistika BPS (Badan Pusat Statistik). Dalam penelitian ini menggunakan periode waktu tahunan yaitu tahun

2012 sampai 2016 serta menggunakan data deret lintang (*cross section*) sebanyak 35 data yang mewakili setiap provinsi di Indonesia yang menghasilkan 140 observasi.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain adalah :

1. Data mengenai besarnya tingkat pengangguran usia muda perkotaan dan pedesaan yang ada di Indonesia periode waktu 2012-2016.
2. Data pengelompokan pencari kerja terdaftar berdasarkan jenis kelamin yang ada di Indonesia periode waktu 2012-2016.
3. Data dummy wilayah berdasarkan provinsi Indonesia Barat (=1) dan provinsi Indonesia Timur (=0).
4. Data pengelompokan tingkat pendidikan yang ada di Indonesia (menggunakan data Angka Partisipasi Sekolah) periode waktu 2012-2016.
5. Data tingkat pengeluaran rumah tangga berdasarkan wilayah tempat tinggal (pedesaan dan

perkotaan) yang ada di Indonesia periode waktu 2012-2016.

6. Data PDRB berdasarkan harga konstan periode waktu 2012-2016.
7. Data upah minimum rata-rata yang ada di Indonesia periode waktu 2012-2016.
8. Data jumlah penduduk yang ada di Indonesia periode waktu 2012-2016.
9. Data inflasi yang ada di Indonesia periode waktu 2012-2016.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan regresi data panel yaitu *Random Effect Model (REM)* untuk mengetahui besarnya pengaruh dari suatu variabel bebas (*independent variabel*) terhadap variabel terikat (*dependent variabel*). Model ini menggunakan data kombinasi *time-series* dan *cross-section* atau yang biasa disebut data panel.

Persamaan model regresi data panel dapat dirumuskan dalam model berikut:

Mengganggu Perkotaan =

0 +1-
h +
2 +
3 0+
4 -
5 +
6 h+
7 h+
+
0 +1
-k
+ 2
+30
-1 30
+ 5
+6.5
-1 3
+ 0+

Mengganggu Pedesaan =

Tabel 1 Output Uji Jarque-Bera (Uji Normalitas) data Pengangguran Perkotaan dan Pedesaan

	Output Normalitas Pengangguran Perkotaan	Output Normalitas Pengangguran Pedesaan		
Mean	0.023606	Mean	0.019357	
Median	0.216181	Median	0.015097	
Maximum	2.278226	Maximum	1.859179	
Minimum	2.23710	Minimum	2.068598	
Std. Dev.	0.938991	Std. Dev.	0.833446	
Skewness	0.216790	Skewness	0.046482	
Kurtosis	2.894726	Kurtosis	2.787773	
Jarque-Bera	1.343755	Jarque-Bera	0.351174	
Probability	0.510749	Probability	0.838964	

Sumber : data diolah

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik Uji

Normalitas

Untuk menguji apakah data terdistribusi normal atau tidak dilakukan *Uji Jarque-Bera*. Hasil *Uji J-B Test* dapat dilihat pada tabel berikut :

Pada hasil tabel di atas, untuk mengetahui data terdistribusi normal atau tidak, dapat dilihat nilai *Jarque-Bera* atau nilai *Probability*. Pada penelitian ini, nilai dari uji normalitas dengan melihat *Probability*.

Dalam Tabel 1 Output *Uji Jarque-Bera* (Uji Normalitas) data Pengangguran Perkotaan, nilai *Probability* sebesar 0.685256, sedangkan Output *Uji Jarque-Bera* (Uji Normalitas) data Pengangguran Pedesaan, nilai *Probability* sebesar 0.818043. Menurut Imam Gozali (2013), nilai dapat dikatakan berdistribusi normal apabila probabilitas > 0.05 , jika probabilitas < 0.05 data tidak berdistribusi normal. Dapat disimpulkan bahwa probabilitas kedua output diatas > 0.05 , sehingga dapat dinyatakan bahwa kedua data tersebut berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan keadaan dimana terdapat hubungan linear atau terdapat korelasi antara variabel independen. Dalam penelitian ini untuk menguji ada tidaknya multikolinearitas dilihat dari kombinasi antara variabel independen dengan variabel independen lainnya.

Tabel 2 dan Tabel 3(Lampiran 1) menyajikan output uji Multikolinearitas atas pengolahan data Pengangguran Perkotaan dan Pengangguran Pedesaan. Menurut Gozali (2013), jika matriks korelasi antar variabel independen tidak ada nilai $> 0,90$ maka tidak terjadi multikolinearitas dalam model. Sesuai dengan output yang dihasilkan, dapat disimpulkan bahwa model yang ada pada variabel independen antara Pengangguran Perkotaan dan Pengangguran Pedesaan tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Salah satu uji formal yang paling populer untuk mendeteksi autokorelasi adalah uji *Durbin-Watson*. Uji ini sesungguhnya dilandasi oleh model error yang mempunyai korelasi sebagaimana telah dihitung didalam software eviews

Hasil dari *Durbin-Watson* menunjukkan bahwa nilai d-hitung atau DW sebesar 2,06. Hasil dari *Durbin-Watson* statistik adalah $dU=1,86$ dan $dL=1,63$. Sehingga dhitung atau DW terletak pada $dU < d < 4-dU$ atau $1,86 < 2,06 < 2,13$. Kesimpulan yang dapat ditarik adalah tidak adanya autokorelasi didalam model untuk data Pengangguran Perkotaan.

Hasil dari *Durbin-Watson* menunjukkan bahwa nilai d-hitung atau DW sebesar 2,06. Hasil dari *Durbin-Watson* statistik adalah $dU=1,86$ dan $dL=1,63$. Sehingga dhitung atau DW terletak pada $dU < d < 4-dU$ atau $1,86 < 1,89 < 2,13$. Kesimpulan yang dapat ditarik adalah tidak adanya autokorelasi didalam model untuk data Pengangguran Pedesaan.

Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini menggunakan Uji Park untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas yang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Output Uji Heteroskedastisitas (Uji Park) data Pengangguran Perkotaan dan Pengangguran Pedesaan

Variabel	Koefisien Variabel Independen Pengangguran Perkotaan	Koefisien Variabel Independen Pengangguran Pedesaan
C	8.394712	0.864629
Rasio Laki-laki terhadap Perempuan	4.59E-06	2.85E-06
Dummy Kawasan Pendidikan	4.782381	0.371804
Pengeluaran Rumah Tangga PDRB	-0.011463	-0.020313
Tingkat Upah Provinsi	-1.53E-06	-3.90E-07
Pertumbuhan Penduduk	9.20E-07	-5.70E-07
Inflasi	-3.70E-07	-8.56E-07
	4.12E-05	3.64E-06
	-0.060308	-0.082841

Sumber : Data diolah

Kita dapat melihat koefisien yang dihasilkan dengan Uji Park yaitu:

Model Pengangguran Perkotaan

$$\hat{y} = 8,39 + 4,59 \cdot 1 + 4,78 \cdot 2 - 0,01 \cdot 3 - 1,53 \cdot 4 + 9,20 \cdot 5 - 3,70 \cdot 6 + 4,12 \cdot 7 - 0,06 \cdot 8$$

Model Pengangguran Pedesaan

$$\hat{y} = 0,86 + 2,85 \cdot 1 +$$

0,37 2 -0,20 3 -3,90 4 +5,70 5 -8,56 6 +3,64 7 -
0,08 8

Dari kedua output diatas dapat dilihat bahwa koefisien masing-masing variabel independen bersifat tidak signifikan ($prob > 0,05$), maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas pada kedua model.

Pengujian Statistik Analisis Regresi

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Pengujian terhadap pengaruh semua variabel independen di dalam model dapat dilakukan dengan uji simultan (uji F). Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Dalam output regresi, untuk melihat uji simultan (uji F) dapat

melihat *F-Statistic*. Pada output regresi data Pengangguran Perkotaan, *F-Statistic* menunjukkan angka 2,368378 dimana $> 0,05$, dan berdasarkan f tabel ($2,368378 > 1,99$) sehingga dapat disimpulkan menolak H_0 . Menolak H_0 dalam uji simultan berarti bahwa variabel independen secara serentak berpengaruh secara signifikan variabel dependen dalam model. Pada output regresi data Pengangguran Pedesaan, *F-Statistic* menunjukkan angka 2.715736 dimana $> 0,05$, dan berdasarkan f tabel ($2.715736 > 1,99$) sehingga dapat disimpulkan menolak H_0 . Artinya sama dengan regresi data Pengangguran Perkotaan, bahwa variabel independen secara serentak berpengaruh secara signifikan variabel dependen dalam model.

Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam

menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol atau satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Dalam output regresi, untuk melihat uji koefisien determinasi (uji R^2) dapat melihat nilai *Adjusted R Square*. Pada output regresi data Pengangguran Perkotaan, nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,063665. Hal ini berarti sebesar 6,36 persen variasi pengangguran perkotaan dijelaskan oleh variasi sembilan variabel independennya. Sedangkan sisanya sebesar 93,64 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Pada output regresi data Pengangguran Pedesaan, nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,008438. Hal ini berarti sebesar

0,84 persen variasi pengangguran pedesaan dijelaskan oleh variasi sembilan variabel independennya. Sedangkan sisanya sebesar 99,16 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Uji Signifikansi Parameter Individu (Uji t)

Hasil estimasi koefisien regresi dan signifikansi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen diuji melalui uji statistik t. Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen secara individu dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dalam output regresi, T parsial ditunjukkan dengan melihat nilai p value dari t parsial. Hasil output statistic t dan pembahasan, dirinci sebagai berikut :

Tabel 5 Uji Signifikan T

No.	Variabel Independen	Perkotaan		Pedesaan	
		Koefisien	Signifikan	Koefisien	Signifikan
1.	X1 (Rasio Jenis Kelamin Laki-laki terhadap Jenis Kelamin Perempuan)	-	Tidak Signifikan	-	Tidak Signifikan
2.	X2 (Dummy Kawasan)	+	Signifikan	+	Signifikan
3.	X3 (Pendidikan)	+	Signifikan	+	Tidak Signifikan
4.	X4 (Pengeluaran Rumah Tangga)	-	Tidak Signifikan	-	Signifikan
5.	X5 (PDRB)	+	Signifikan	+	Tidak Signifikan
6.	X6 (Tingkat Upah Provinsi)	-	Signifikan	-	Tidak Signifikan
7.	X7 (Pertumbuhan Penduduk)	+	Tidak Signifikan	+	Tidak Signifikan
8.	X8 (Inflasi)	-	Tidak Signifikan	-	Tidak Signifikan

Rasio Jenis Kelamin Laki-laki terhadap Jenis Kelamin Perempuan dan Pengangguran Perkotaan-Pedesaan

Variabel Rasio Jenis Kelamin Laki-laki terhadap Jenis Kelamin Perempuan dalam penelitian memiliki pengaruh yang sama baik untuk pengangguran

perkotaan maupun pengangguran pedesaan. Pada model pengangguran perkotaan variabel X1 (Rasio Jenis Kelamin Laki-laki terhadap Jenis Kelamin Perempuan), memiliki nilai signifikansi sebesar $0,2170 > 0,05$ (**menerima H0**), dan pada model pengangguran pedesaan variabel X1 (Rasio Jenis Kelamin Laki-laki terhadap Jenis Kelamin Perempuan), memiliki nilai signifikansi sebesar $0,9810 > 0,05$ (**menerima H0**). Dalam kedua model menunjukkan bahwa variabel rasio jenis kelamin laki-laki terhadap jenis kelamin perempuan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa bertambahnya rasio jenis kelamin laki-laki terhadap perempuan meningkat maka pengangguran akan berkurang begitupula sebaliknya. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang diteliti oleh Yoshinta Kiranasari (2011), dimana jenis kelamin berpengaruh tidak signifikan khususnya bagi jenis

kelamin laki-laki. Hal ini dikarenakan rasio jenis kelamin tidak mempengaruhi banyaknya jumlah pengangguran usia muda perkotaan dan pedesaan dari sisi individu.

Dummy Kawasan dan Pengangguran Perkotaan-Pedesaan

Variabel Dummy Kawasan dalam penelitian ini terbagi menjadi Indonesia Kawasan Barat (=1) dan Indonesia Kawasan Timur (=0). Pada model pengangguran perkotaan variabel X2 (Dummy Kawasan), memiliki nilai signifikansi sebesar $0,0000 < 0,05$ (**menerima H1**), pada model pengangguran pedesaan variabel X2 (Dummy Kawasan), memiliki nilai signifikansi sebesar $0,0396 < 0,05$ (**menerima H1**). Melihat dalam model pengangguran perkotaan menunjukkan tanda positif serta berpengaruh secara signifikan. Sedangkan pada model pengangguran pedesaan juga menunjukkan hal yang sama, yakni

memiliki tanda positif serta berpengaruh secara signifikan. Sesuai dengan publikasi Badan Pusat Statistik (BPS), dimana sebagian besar masyarakat Indonesia bermata pencaharian di sektor pertanian (desa), dibandingkan akses di sektor industri (kota). Hal ini sangat berpengaruh terhadap tingkat investasi yang dapat menyerap tenaga kerja. Hal ini juga mendukung teori ketergantungan, yaitu teori Intra dan Inter Wilayah (Myrdal). Bahwa *spred effect* (kekuatan menyebar) akan selalu lebih kecil dari *back-wash effect* (mengalirnya sumber daya dari daerah miskin ke daerah kaya). Dalam hal ini adalah pembangunan yang timpang antara Indonesia bagian barat dan Indonesia bagian timur.

Pendidikan dan Pengangguran Perkotaan-Pedesaan

Variabel Pendidikan dalam penelitian ini diproksi dengan besarnya Angka Partisipasi

Sekolah. Pada model pengangguran perkotaan variabel X3 (Pendidikan), memiliki nilai signifikansi sebesar $0,0159 < 0,05$ (**menerima H1**), pada pengangguran pedesaan variabel X3 (Pendidikan), memiliki nilai signifikansi sebesar $0,1769 > 0,05$ (**menerima H0**). Melihat dalam model pengangguran perkotaan menunjukkan tanda positif serta berpengaruh secara signifikan. Sama halnya dalam model pengangguran pedesaan yang menunjukkan tanda positif dan berpengaruh secara signifikan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ria Puspita Sari, Ismani Zain Sayyida, Akram Hamid & Basir, Ewert, dan Tremblay, dimana disimpulkan bahwa tingkat pendidikan dan keahlian dapat mempengaruhi status pengangguran individu. Menurut Simmons (dalam Todaro, 1994), pendidikan di banyak negara merupakan cara untuk menyelamatkan diri dari kemiskinan, sehingga untuk lebih

mudah masuk pasar tenaga kerja. Dimana digambarkan dengan seorang miskin yang mengharapkan pekerjaan baik serta mendapatkan penghasilan yang tinggi maka harus mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi pula. Tetapi pendidikan tinggi hanya mampu dicapai oleh orang kaya. Sedangkan orang miskin tidak mempunyai cukup uang untuk membiayai pendidikan hingga ke tingkat yang lebih tinggi seperti sekolah lanjutan dan universitas. Sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan sangat berpengaruh banyaknya jumlah pengangguran.

Pengeluaran Rumah Tangga dan Pengangguran Perkotaan-Pedesaan

Variabel Pengeluaran Rumah Tangga dalam penelitian ini terbagi menjadi data Pengeluaran Rumah Tangga Perkotaan dan data Pengeluaran Rumah Tangga Pedesaan secara rata-rata di setiap provinsi. Pada

model pengangguran perkotaan variabel X4 (Pengeluaran Rumah Tangga Perkotaan), memiliki nilai signifikansi sebesar $0,0914 > 0,05$ (**menerima H0**), sedangkan pada model pengangguran pedesaan variabel X4 (Pengeluaran Rumah Tangga Pedesaan), memiliki nilai signifikansi sebesar $0,0233 < 0,05$ (**menerima H1**). Melihat dalam model pengangguran perkotaan, menunjukkan tanda yang negatif dan berpengaruh tidak signifikan. Sedangkan dalam model pengangguran pedesaan, juga menunjukkan tanda negatif namun berpengaruh secara signifikan. Menurut Keynes, pengeluaran untuk konsumsi ditentukan atau dipengaruhi oleh pendapatan. Nilai dari belanja atau pengeluaran yang dilakukan rumah tangga konsumen digunakan untuk membeli berbagai kebutuhan dalam satu tahun tertentu. Belanja atau pengeluaran ini disebut pengeluaran konsumsi rumah tangga. Pendapatan yang diterima oleh rumah tangga akan digunakan untuk membeli

kebutuhan seperti makanan, pakaian, membayar jasa angkutan, membiayai pendidikan anak, membeli kendaraan, dan sebagainya. Semakin tinggi tingkat pendapatan, semakin tinggi pula tingkat konsumsinya. Namun demikian, perubahan antara pendapatan dan konsumsi tidak bersifat proporsional. Jadi pengeluaran rumah tangga sangat berpengaruh terhadap tingkat pengangguran baik di perkotaan maupun pedesaan.

PDRB dan Pengangguran Perkotaan-Pedesaan

Variabel PDRB dalam penelitian ini menggunakan PDRB harga berlaku dari setiap provinsi. Pada model pengangguran perkotaan variabel X5 (PDRB), memiliki nilai signifikansi sebesar $0,0014 < 0,05$ (**menerima H1**), pada model pengangguran pedesaan variabel X5 (PDRB), memiliki nilai signifikansi sebesar $0,1485 > 0,05$ (**menerima H0**). Melihat dalam

model pengangguran perkotaan menunjukkan tanda yang positif, serta berpengaruh secara signifikan. Sedangkan dalam model pengangguran pedesaan menunjukkan tanda yang positif namun tidak berpengaruh secara signifikan. Dimana PDRB merupakan nilai bersih barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam satu periode. Dalam realitanya, PDRB mempunyai pengaruh terhadap jumlah angkatan kerja yang bekerja dengan asumsi apabila nilai PDRB meningkat, maka jumlah nilai tambah output tersebut akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Menurut Kuznets (dalam Budiono, 1999) Kenaikan kapasitas dalam jangka panjang untuk menyediakan berbagai barang ekonomi di tentukan oleh adanya kemajuan dan penyesuaian teknologi, institusional (kelembagaan), dan ideology terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada, dalam

hal ini adalah pengangguran khususnya pengangguran di perkotaan. Hal inilah yang menyebabkan perbedaan signifikansi output variabel PDRB terhadap pengangguran usia muda perkotaan dan pedesaan di Indonesia.

Tingkat Upah dan Pengangguran Perkotaan-Pedesaan

Variabel Tingkat Upah dalam penelitian ini diproksi dengan Upah Minimum Provinsi. Pada model pengangguran perkotaan variabel X6 (Tingkat Upah Provinsi), memiliki nilai signifikansi sebesar $0,0492 < 0,05$ (**menerima H1**), sedangkan pada model pengangguran pedesaan variabel X6 (Tingkat Upah Provinsi), memiliki nilai signifikansi sebesar $0,8045 > 0,05$ (**menerima H0**). Melihat dalam model pengangguran perkotaan menunjukkan tanda yang positif serta berpengaruh secara signifikan. Dalam model

pengangguran pedesaan, menunjukkan tanda yang positif namun tidak berpengaruh secara signifikan.

Tingkat upah merupakan hal yang mendasar dalam ketenagakerjaan dan mempengaruhi perekonomian, dimana kenaikan tingkat upah akan diikuti oleh turunnya tenaga kerja yang diminta, yang berarti akan menyebabkan bertambahnya pengangguran. Demikian pula sebaliknya dengan turunnya tingkat upah maka akan diikuti oleh meningkatnya penyerapan tenaga kerja. Upah mempunyai pengaruh terhadap jumlah angkatan kerja yang bekerja. Jika semakin tinggi tingkat upah yang diterapkan, maka berpengaruh pada meningkatnya biaya produksi, akibatnya untuk melakukan efisiensi, perusahaan terpaksa melakukan pengurangan tenaga kerja yang berakibat pada tingginya pengangguran. Menurut Mankiw (2000), upah merupakan salah satu faktor yang

mempengaruhi tingkat pengangguran dan merupakan kompensasi yang diterima oleh satu unit tenaga kerja yang berupa jumlah uang yang dibayarkan kepadanya. Adapula hubungan besaran upah yang berpengaruh terhadap jumlah pengangguran dijelaskan oleh Kaufman dan Hotckiss (1999). Tenaga kerja yang dengan tingkat upah minimumnya pada tingkat upah tertentu, jika seluruh upah yang ditawarkan besarnya dibawah tingkat upah tersebut, seseorang akan menolak mendapatkan upah dan akibatnya menyebabkan pengangguran. Jika upah yang ditetapkan pada suatu daerah tersebut rendah, maka akan berakibat pada tingginya jumlah pengangguran yang terjadi pada daerah tersebut. Namun dari sisi pengusaha, jika upah meningkat dan biaya yang dikeluarkan cukup tinggi, maka akan mengurangi efisiensi pengeluaran, sehingga pengurangan tenaga kerja guna mengurangi biaya produksi. Hal ini

akan berakibat peningkatan pengangguran.

Pertumbuhan Penduduk dan Pengangguran Perkotaan-Pedesaan

Variabel Pertumbuhan Penduduk dalam penelitian ini menggunakan rata-rata pertumbuhan penduduk per provinsi. Pada model pengangguran perkotaan variabel X7 (Pertumbuhan Penduduk), memiliki nilai signifikansi sebesar $0,9253 > 0,05$ (**menerima H0**), pada model pengangguran pedesaan variabel X7 (Pertumbuhan Penduduk), memiliki nilai signifikansi sebesar $0,5040 > 0,05$ (**menerima H0**). Melihat dalam model pengangguran perkotaan menunjukkan tanda yang positif serta tidak berpengaruh secara signifikan. Sedangkan dalam model pengangguran pedesaan menunjukkan tanda yang positif juga tidak berpengaruh secara signifikan. Menurut Subandi (2011)

semakin tinggi pertumbuhan penduduk suatu wilayah akan semakin banyak pula masyarakat yang menganggur atau yang tidak mempunyai pekerjaan karena lapangan kerja yang tercipta tidak memenuhi syarat untuk jumlah penduduk yang semakin bertambah. Pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi dapat menimbulkan berbagai masalah dan hambatan dalam pembangunan ekonomi terutama masalah ketenagakerjaan, karena kemampuan negara berkembang dalam menciptakan lapangan kerja baru sangat terbatas. Melihat keadaan tersebut maka pertumbuhan penduduk biasanya menimbulkan berbagai masalah seperti struktur umur, makin meningkatnya jumlah pengangguran, urbanisasi dan sebagainya.

Inflasi dan Pengangguran Perkotaan-Pedesaan

Variabel penelitian dalam penelitian ini menggunakan data

inflasi pertahun. Pada model pengangguran perkotaan variabel X9 (Inflasi), memiliki nilai signifikansi sebesar $0,1654 > 0,05$ (**menerima H0**), pada model pengangguran pedesaan variabel X8 (Inflasi), memiliki nilai signifikansi sebesar $0,0523 > 0,05$ (**menerima H0**). Melihat dalam model pengangguran perkotaan menunjukkan tanda yang negatif dan tidak berpengaruh secara signifikan. Sama halnya dalam model pengangguran pedesaan yang juga menunjukkan tanda yang negatif serta tidak berpengaruh secara signifikan. Menurut Sukirno (2008), tingkat inflasi yang tinggi akan berpengaruh pada kenaikan jumlah pengangguran. Oleh karena itu, tingkat inflasi yang terjadi dalam suatu negara merupakan salah satu ukuran untuk mengukur baik buruknya masalah ekonomi yang dihadapi bagi suatu negara. Berdasarkan hasil penelitian Dinarno, John and Mark, P. Moore (199), menunjukkan adanya

hubungan positif antara tingkat inflasi melalui GDP deflator dengan tingkat pengangguran yang terjadi di Belgia, Kanada, Prancis, Jerman, Italia, Jepang, Belanda, Inggris, dan Amerika Serikat. Hal ini menunjukkan, semakin tinggi tingkat inflasi yang terjadi di negara-negara tersebut, akan mengakibatkan pengangguran yang tinggi pula. Sedangkan penelitian yang dilakukan Amir (2007) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang nyata antara inflasi dan tingkat pengangguran di Indonesia periode 1980-2005.

Salvatore (2007) dalam penjelasannya tentang inflasi melalui Kurva Philips, menjelaskan hubungan antara tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran yang didasarkan pada asumsi bahwa inflasi merupakan cerminan dari adanya kenaikan permintaan agregat. Sehingga untuk memenuhi permintaan tersebut produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja (tenaga kerja

merupakan satu-satunya input yang dapat meningkatkan output). Akibat dari peningkatan penyerapan tenaga kerja, maka pengangguran menjadi berkurang. Hubungan ini juga bisa dilihat dari tingkat inflasi yang stabil akan menurunkan tingkat suku bunga secara langsung, kemudian akan memicu banyaknya permintaan atas kredit usaha dan akan banyak industri atau sektor usaha yang bermunculan sehingga jumlah penyerapan tenaga kerja meningkat seiring kesempatan kerja yang tinggi.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil output penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengangguran perkotaan seluruhnya dipengaruhi oleh ketiga karakteristik yang ada dalam kerangka pemikiran, yaitu : Karakteristik Individu, Karakteristik Rumah Tangga, dan Karakteristik Wilayah. Berbeda dengan variabel yang mempengaruhi

pengangguran pedesaan, yang dipengaruhi oleh Karakteristik Rumah Tangga dan Karakteristik Wilayah. Sedangkan Karakteristik Individu tidak mempengaruhi banyaknya pengangguran pedesaan.

Hal ini juga menunjukkan bahwa pengangguran perkotaan memiliki faktor yang cukup banyak, dibandingkan pengangguran pedesaan. Hal ini sesuai dengan kondisi yang digambarkan pada bagian pendahuluan yang menyebutkan bahwa pengangguran perkotaan memiliki rasio yang cukup tinggi dibandingkan dengan pengangguran pedesaan.

Keterbatasan penelitian ini lebih dominan pada data yang digunakan, yaitu time-series yang digunakan adalah lima tahun, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama untuk merepresentasikan hasil dari signifikansi variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen.

Peneliti juga menduga adanya data yang dirasa kurang mendukung penelitian, yaitu adanya *empty-cells* khususnya untuk Provinsi Kalimantan Utara. Seperti yang diketahui bahwa Provinsi Kalimantan Utara baru terbentuk pada 25 Oktober 2012, sehingga untuk data 2012-2016 belum terperinci dan masih tergabung dengan Provinsi Kalimantan Timur. Ada pula pada tahun 2016, untuk data Tingkat Upah yang dalam penelitian ini diproksi menggunakan Upah Minimum Provinsi, sesuai yang ditemukan dalam Badan Pusat Statistik (BPS) 2016 untuk Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan DIY tidak menetapkan Upah Minimum Provinsi. Selain itu, adanya *empty-cells* pada provinsi DKI Jakarta untuk model data pengangguran pedesaan. Provinsi DKI Jakarta tidak terbagi menjadi desa dan kota, tetapi seluruh wilayah DKI Jakarta sudah menjadi kota. Hal inilah yang mempengaruhi

penelitian dalam hal penyajian data.

DAFTAR PUSTAKA

- Alghofari, Farid. 2010. *Analisis Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 1980-2007*. Semarang : Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Statistik Indonesia 2013*. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Statistik Indonesia 2014*. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Statistik Indonesia 2015*. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Statistik Indonesia 2016*. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Statistik Indonesia 2017*. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- Blegur, Rahardian. 2013. *Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Upah Minimum Kota/Kabupaten dan Jenis Kelamin Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah 2005-2011*. Skripsi, Universitas Negeri Solo.
- Boediono. 1999. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: Penerbit BPFE.
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1994. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Pembangunan*. Jakarta : LP3ES.
- Ghozali, Imam. 2002. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Gujarati, Damodar N. 1995. *Ekonometri Dasar Terjemahan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Gujarati, Damodar N. 2003. *Basic Econometrics 4th*. New York: United States Military Academy.
- Iryanti, Rahma. 2012. *Perspektif Kebijakan Usia Muda*, Bappenas.
- Kaufman, Bruce E. dan Julie L Hotchkiss. 1999. *The Economic Labor Markets, 5th*. USA: Georgia State University.
- King, E., dan Hill, A. 1995. *Women's Education in Development Countries*. Baltimore. USA : Johns Hopkins Press.
- Kiranasari, Yoshinta. 2011. *Pengaruh Upah per Bulan, Umur, Jenis Kelamin, dan Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Curahan Jam Kerja Sektor Informal di Kabupaten Tegal*. Skripsi, Universitas Diponegoro.
- Mankiw, Gregory N. 2003. *Macroeconomics 5th*. New York: Work Publishers.
- Organisasi Perburuhan Internasional. 2017. *Kajian tentang Ketenagakerjaan Usia Muda di Indonesia*. Jakarta: International Labour Organization.
- Prayitno, Hadi. 1986. *Pengantar Ekonomi Pembangunan. Pengantar Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : BPFE
- Pujiasih, Titin. 2007. *Determinan Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di Indonesia : Analisis Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2004*. Skripsi, Universitas Indonesia.
- Samuelson, A. Paul dan Nordhaus, D. William. 1997. *Mikroekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, Ria Puspita. 2008. *Determinan Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Kawin di Indonesia : Analisis Data SUSENAS 2005*. Skripsi, Universitas Indonesia.
- Setiawan, Satrio. (2010). *Pengaruh Umur, Pendidikan, Pendapatan, Pengalaman Kerja dan Jenis Kelamin Terhadap Lama Mencari Kerja Bagi Tenaga Kerja Terdidik di Kota Magelang*. Skripsi, Universitas Diponegoro.

- Simanjuntak, Payaman. J. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Soeratno dan Lincolin Arsyad. 1993. *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Solow. Robert M. 1956. *A Contribution to The Theory of Economic Growth*. *Quarterly Journal of Economics*, 70(1), 69-94.
- Sonny Sumarsono. 2003. *Ekonomi Manajemen dan Sumber Daya Manusia*. Jakarta : LDFE-UI.
- Sudarsono. 2007. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta, Universitas Terbuka.
- Sukirno, Sadono. 2003. *Pengantar Teori Makro Ekonomi Edisi Kedua*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sundaram, A., dan Vanneman, R. 2008. *Gender Differentials in Literacy in India : The Intriguing Relationship with Women's Labor Force UNESCO*. (1996). Annual Year Book. Paris: UNESCO.
- Supranto, J. (1997). *Metode Riset Aplikasinya dalam Pemasaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tambunan, Tulus H. 2001. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Penerbit Ghalia.
- Todaro, Michael P. 1999. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Trans. Haris Munandar. Jakarta. Erlangga.
- Winarno, Wahyu. 2007. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan EViews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.